

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah termahal bagi orang tua. Banyak orang tua yang menginginkannya namun tak kunjung diberi, sementara banyak juga orang tua yang dengan mudah memiliki anak. Rasa kebahagiaan orang tua terhadap kelahiran anak perlu seimbng dengan pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebab anak selain anugerah, juga merupakan amanah yang dititipkan Allah SWT kepada orang tuanya, terutama ketika menurunnya nilai-nilai etika dan moral. Dengan demikian tanggung jawab orang tua menjadi lebih berat dalam mendidik dan mengasuh anak.²

Perilaku positif pada anak tidak terjadi secara spontan, terbentuk melalui pengaruh didikan dan lingkungan sejak dini hingga dewasa. Didikan dan lingkungan memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku tersebut. Proses pengasuhan dimulai sejak lahir hingga mencapai kematangan dewasa. Didikan ini bukanlah proses instan, melainkan memerlukan waktu dan konsistensi dari lingkungan dan individu terdekat, terutama orang tua. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk moral dan perilaku anak. Kualitas didikan yang diberikan

² Rafsan Jani Ridwan, *Perspektif Hukum Islam Terhadap Pola Asuh Permisif* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022), hal. 6

dalam keluarga akan membawa dampak besar pada karakter anak di masa depan, mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif. Orang tua, dengan perbedaan karakter dan latar belakang, memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter anak. Ibu memiliki peran pertama yang sangat penting dalam pendidikan anak, sementara ayah juga memiliki peran krusial dalam memberikan teladan dan pengasuhan yang baik. Kerja sama antara kedua orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik menjadi kunci dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pola asuh bukanlah hal yang sederhana, melainkan sistem yang melibatkan perawatan, pendidikan, bimbingan, dan latihan yang konsisten dan terarah. Pola asuh adalah serangkaian perilaku yang diterapkan pada anak secara konsisten dari waktu ke waktu. Perilaku orang tua tersebut dapat meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis ataupun pengajaran tentang norma- norma yang berlaku di masyarakat.³

Cara orang tua membesarkan anaknya mencerminkan sikap yang mereka terapkan untuk membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang memiliki disiplin, kemandirian, dan tanggungjawab di masa depan. Pola asuh yang berbeda akan berdampak pada karakter individu yang berbeda pula. Salah satu contoh pola asuh adalah pola asuh otoriter, yang diperkirakan dapat menyebabkan rendahnya kesejahteraan emosional, menunjukkan bahwa individu cenderung mengalami kesulitan emosional.

³ Danang Baskoro, *Menjadi Lebih Baik (Parent Healing)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), hal. 15

Pola asuh dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti kakek, nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar, atau bahkan pengasuh bayi. Namun, peran orang tua sebagai intuisi utama dalam pendidikan anak tidak bisa tergantikan. Pembentukan karakter anak yang dibutuhkan tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga sikap dan kepribadian yang baik. Proses ini memerlukan waktu yang panjang, dari masa kecil hingga dewasa, dan membutuhkan kesabaran serta ketekunan orang tua. Selain itu, orang tua juga harus bijaksana dalam memilih pola asuh yang sesuai untuk anak-anak mereka, agar pendidikan yang diberikan tidak meleset. Pemahaman akan pola asuh yang tepat untuk diterapkan sejak dini pada anak-anak juga penting bagi orang tua.

Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yang menunjukkan pola perilaku umum anak yang dibesarkan dengan masing-masing metode pengasuhan tersebut yaitu:

1. Pola asuh otoriter, merupakan pola asuh yang memiliki cara mengasuh anak dengan aturan ketat, yang sering memaksa anak-anaknya untuk berperilaku seperti yang diinginkan oleh orang tua.
2. Pola asuh demokratis, merupakan pola asuh bercirikan pengkaitan orang tua dengan kemampuan anak-anaknya, anak kemudian diberikan kesempatan untuk tidak bertumpu kepada orang tua.
3. Pola asuh permisif, merupakan pola asuh orang tua dengan ciri kontrol rendah dan *acceptance* yang tinggi kepada anak. Orang tua biasanya

terlalu toleran, lembut, dan jarang menuntut kepada anak untuk berperilaku matang, mandiri atau bertanggung jawab.⁴

Pola asuh otoriter ditandai dengan dominasi orang tua dalam menetapkan peraturan yang ketat bagi anak-anak mereka, tanpa mempertimbangkan opini atau keinginan anak. Sering kali hal ini menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa tidak memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri, karena semua keputusan diambil oleh orang tua. Sebaliknya, pola asuh yang lebih tegas tetapi masih rasional memberikan penjelasan yang menguatkan larangan, sedangkan pola asuh otoriter hanya menekan tanpa memberikan alasan yang memadai.

Karena fenomena ini menarik minat peneliti, maka peneliti mulai menggali dampaknya terhadap perkembangan anak-anak. Mereka mendasari penelitian ini pada istilah "*Strict Parents*" yang mencerminkan kritik anak-anak terhadap pendekatan ketat yang diterapkan oleh orang tua mereka. Orang tua yang dikenal sebagai *strict parents* menetapkan standar tinggi dan menegakkan aturan dengan tegas, sering kali terjebak dalam pola asuh otoriter. Meskipun pada dasarnya pola asuh yang menuntut tinggi sambil tetap memberikan dukungan emosional dikenal sebagai otoritatif dan bisa menghasilkan dampak positif, namun banyak kasus *strict parents* yang lebih cenderung otoriter, yang dapat berujung pada kurangnya rasa percaya diri dan kecenderungan untuk berbohong pada anak-anak mereka.

⁴ Nur Hasanah dan Sugito, *Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini*,|| Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4, no. Nomor 2 (Maret 2020): 65, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>.

Strict parents yang otoriter ditandai dengan perilaku dingin, tidak responsif dan tidak suportif terhadap anaknya. Peraturan yang orang tua buat dianggap sangat ketat dan sewenang-wenang. Orang tua *strict* yang bersifat otoriter tidak mengizinkan anaknya untuk menyuatkan pendapat atau mempertanyakan keputusan yang telah dibuat oleh orang tuanya. Pola asuh otoriter umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya.⁵ Dampak dari pola asuh otoriter atau *strict parents* ini adalah anak menjadi tidak percaya diri, mudah gugup, kesulitan mengatur emosi, kesulitan mengambil keputusan, yang akan menyebabkan menurunnya semangat belajar dan prestasi dari sang anak.

Setiap individu yang mendapat pola pengasuhan *strict parents* dari orang tua cenderung mengakibatkan kurangnya keyakinan diri, kesulitan dalam interaksi sosial, tantangan dalam penyelesaian konflik, kurang sensitivitas, kurang minat pada pengetahuan, dan kurangnya keterampilan. Selain itu, anak-anak yang mengalami pola pengasuhan tersebut mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, menghadapi kesulitan sosialisasi, dan merasa rendah diri dalam pergaulan.

Self-esteem adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, mengontrol diri serta menghargai dirinya sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh individu. Pola pengasuhan *strict parents* ini tentunya akan berdampak pula pada hubungan antara anak dan orang tua.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, hal. 140

Dalam Pasal 26 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, ditegaskan bahwasannya orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab mengasuh, melindungi, memelihara, mendidik, dan melindungi anak dan menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Dalam hukum Islam, pengasuhan anak atau pemeliharaan anak disebut dengan hadhanah. Hadhanah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kewajiban memelihara, mendidik, dan mengatur semua kepentingan atau keperluan anak yang belum mumayyiz, hadhanah juga dapat diartikan sebagai pengasuhan.⁶

Hadhanah dalam hukum Islam hukumnya wajib, sebab pada prinsipnya dalam Islam menyatakan anak-anak memiliki hak untuk dilindungi, baik keselamatan akidah dan dirinya dari perbuatan atau perilaku yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Mengingat situasi anak yang sangat rentan akan bahaya jika tidak adanya pengasuhan, pengawasan, pemberian nafkah, dan juga penyelamatan dari berbagai hal yang dapat merusak mental dan fisik anak menjadikan pengasuhan anak memiliki hukum wajib guna tidak membahayakan jasmani dan rohani anak. Pengasuhan anak atau hadhanah dihukumi wajib bertujuan agar anak mendapatkan perlindungan dan terhindar dari bahaya yang dapat ditimbulkan dari penelantaran anak.⁷

Penelitian ini dilakukan kepada remaja usia jenjang SMA sederajat Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Peneliti memilih melakukan

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hal. 1078

⁷ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Cetakan ke-1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 128

penelitian pada remaja jenjang SMA sederajat adalah agar lebih memfokuskan penelitian di lingkup remaja. Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa, peneliti memilih Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung karena terdapat beberapa remaja yang mendapatkan pola asuh *strict parents* dari orang tuanya dengan memberikan larangan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif ketika anak tersebut memasuki jenjang SMA. Hal ini menjadikan wilayah tersebut tempat yang representatif untuk studi kasus dalam penelitian ini, dalam Perspektif Psikologi Keluarga Islam, masih jarang dilakukan penelitian di Kecamatan Boyolangu. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Dampak *Strict Parents* Terhadap Hubungan Anak Dengan Orang Tua Perspektif Psikologi Keluarga Islam (Studi Kasus Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh *strict parents* dalam keluarga muslim Kecamatan Boyolangu Perspektif Psikologi Keluarga Islam?
2. Bagaimana dampak dari adanya perlakuan *strict parents* terhadap hubungan antara anak dan orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh *strict parents* dalam keluarga muslim Kecamatan Boyolngu perspektif psikologi keluarga islam.
2. Untuk mengetahui dampak dari adanya perlakuan *strict parents* terhadap hubungan antara anak dan orang tua.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat serta referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Dampak *Strict Parents* Terhadap Hubungan Anak Dengan Orang Tua Perspektif Psikologi Keluarga Islam.

Sebagai acuan peneliti berikutnya agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau perkembangan lebih lanjut serta dapat dijadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan pemenuhan hak atas aksesibilitas fasilitas beribadah dalam pendidikan bagi penyandang disabilitas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Individu

Berdasarkan penelitian ini, peneliti berharap untuk dapat

meningkatkan lagi terkait kemampuan literasi dalam melakukan riset penelitian mengenai dampak *strict parents* terhadap hubungan anak dengan orang tua perspektif psikologi keluarga islam.

b. Bagi Akademik dan Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah bagi Program studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Serta dapat menjadi stimulant bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung. Memberikan masukan serta pertimbangan kepada masyarakat agar lebih dapat memahami dan mengetahui tentang dampak *strict parents* terhadap hubungan anak dengan orang tua.

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas masalah pada penelitian ini, diperlukan penegasan terhadap beberapa kata kunci, yang pengertian dan pembahasannya harus dijelaskan. Berikut adalah beberapa kata kunci yang diperlukan untuk penegasan istilah ini:

1. Penegasan Konseptual

Untuk memudahkan untuk memahami judul dalam penelitian ini, maka perlu dipaparkan beberapa istilah sebagai berikut:

a. *Strict Parents*

Strict parents juga bisa disebut pola asuh otoriter. Pola asuh tersebut merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang menggunakan

metode yang keras, dengan menuntut kemandirian dan tanggung jawab anak namun orang tua membatasi anaknya secara ketat.⁸

b. Hubungan

Hubungan adalah keterkaitan suatu hal dengan hal lainnya, seperti hubungan kekeluargaan, darah, dagang, diplomatik, analogi, hukum, formal, kebudayaan, variabel penelitian dan masih banyak lainnya.⁹

c. Anak dan Orang Tua

Anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak, anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Masa depan bangsa dan negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang, Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang. Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan.¹⁰

⁸ Moh Iqbal Al-Fathoni, Nurul Ashfiya Farhanah, dan Nyimas Shoffah Shofiyatus Salamah, *Dampak Pengekangan Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak*, (Integritas Terbuka: *Peace and Interfaith Studies*, Vol. 2 No. 1, 2023), hal. 80

⁹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2002), hal. 168

¹⁰ D.Y. Witanto, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, (Kencana, Jakarta: 2012), hal.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “orang tua adalah ayah ibu kandung”.¹¹ Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya dalam menghantarkan mereka agar siap dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

d. Psikologi Keluarga Islam

Psikologi hukum keluarga islam adalah ilmu yang mempelajari tentang psikodinamika keluarga yang mencakup dinamika tingkah laku, motivasi perasaan, emosi, dan atensi anggota keluarga dalam relasinya baik interpersonal maupun atarpersonal untuk mencapai fungsi kebermaknaan dalam keluarga yang didasarkan pada pengembangan nilai-nilai islami yang bersumber dari Al-Qur’an.¹³

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud yakni dengan menambah ilmu pengetahuan terkait Dampak *Strict Parents* Terhadap Hubungan Anak Dengan Orang Tua Perspektif Psikologi Keluarga Islam (Studi Kasus Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung) menjelaskan bahwa pola asuh *strict parents*

¹¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1990), hal. 629

¹² Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, *Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 2, 2014), hal. 190

¹³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang, UIN Maliki Press, Cetakan III, 2013), hal. 58

yang diterapkan oleh masyarakat memiliki dampak terhadap hubungan antara orang tua dan anak.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat tersusun rapi, sistematis, dan untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian dan penulisan skripsi peneliti akan membagi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini memuat gambaran awal dalam konteks penelitian yang meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, yang didalamnya memuat uraian tentang teori-teori besar (*grand theory*) dari buku-buku serta teori yang dihasilkan dari penelitian terdahulu. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu memaparkan teori sesuai dengan konteks penelitian pengertian dampak *strict parents*, hubungan anak dengan orang tua, tinjauan psikologi islam terhadap dampak *strict parent*, dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini memaparkan terkait dengan metode penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV pada bab ini memaparkan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan dari semua data primer dan sekunder yang diperoleh di lapangan,

kemudian analisis data dilakukan untuk menemukan solusi masalah sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan.

Bab V pada bab ini memaparkan pembahasan mengenai karakteristik pola asuh *strict parents* dalam keluarga Islam dan sejauh mana pola asuh ini diterapkan dalam hubungan orang tua dan anak, keseimbangan antara pola asuh Strict Parents dengan kebebasan individu anak dipahami dalam perspektif psikologi keluarga Islam, dan dampak dari adanya perlakuan *strict parents* terhadap hubungan antara anak dengan orang tua.

Bab VI Penutup, pada bab ini berisikan kesimpulan beserta saran dari skripsi untuk dipergunakan pada penelitian di masa depan.